

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Pendidikan merupakan tindakan antisipatoris, karena apa yang dilaksanakan pada Pendidikan sekarang akan diterapkan pada masa yang akan datang. Pendidikan harus mampu menjawab berbagai persoalan-persoalan dan masalah yang akan dihadapi saat ini juga. Dengan demikian, maka para pendidik terutama pengembang dan pelaksana kurikulum harus berfikir kedepan dan menerapkan dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya yaitu menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.¹

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan membutuhkan pemimpin madrasah dan ahli dalam bidang pendidikan. Kepala madrasah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong madrasah untuk mampu mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran melalui program madrasah yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu kepala madrasah tentunya akan menjadi orang yang bertanggung jawab dalam menentukan sukses tidaknya Lembaga yang dipimpinnya.²

Setiap lembaga pendidikan diharapkan memiliki suatu keunggulan yang bersifat positif, misalnya berupa budaya yang di berdayakan lembaga, untuk yang mendukung, serta membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Sehingga lembaga tersebut memiliki keunikan/keunggulan yang dijanjikan kepada masyarakat sebagai konsumen pendidikan. Oleh karena itu, agar kualitas pendidikan meningkat, selain dilakukan secara struktural perlu diiringi pula dengan pendekatan kultural. Berdasarkan uraian tersebut,

¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, Cet. ke-1, Malang: UIN Maliki Press, 2010, hlm. 1.

² Wahyudi, *Kepala Madrasah dalam Organisasi Pembelajaran*, (Bandung: CV.Alfabeta, 2012), hlm. 63.

beberapa pimpinan di bidang pendidikan muncul dengan arah baru yaitu kultur atau budaya unit-unit yang melaksanakan kegiatan di madrasah juga menjadi salah satu faktor penentu yang ditentukan dalam peningkatan mutu pendidikan yang berlangsung pada dalam suatu lembaga atau institusi pendidikan.³

Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam formal di Indonesia, mengingat lembaga pendidikan ini adalah pendidikan islam tentunya nilai-nilai utama yang melandasinya adalah nilai-nilai budaya Islam seperti solat dhuha berjamaah, zuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an, berbusana muslim, bertutur kata yang sopan dan berakhlak yang baik. hal inilah yang menjadi dasar pendidikan kepribadian yang harus mendapat perhatian khusus, dimana hal inilah yang menjadi tujuan utama dari semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan, yaitu terciptanya pribadi yang berakhlak mulia dan berbudi luhur pada diri siswa.

Kepala Madrasah sebagai pengambil kebijakan dimadrasah juga harus memfungsikan perannya secara maksimal dan mampu memimpin madrasah dengan arif dan terarah serta mengupayakan kepada tujuan yang maksimal untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di madrasah yang tentu saja akan berpengaruh terhadap kualitas kelulusan anak didik sehingga membanggakan dan menyiapkan masa depan yang cerah. Karena itu, Kepala Madrasah harus mempunyai pemahaman, mempunyai karisma kepemimpinan dan juga pengetahuan yang luas tentang tugas dan fungsi sebagai Kepala Madrasah. Dengan kemampuan yang di miliki, Kepala Madrasah tentu akan mampu mengantar dan mengarahkan segala komponen yang ada dimadrasah dengan baik dan efektif menuju kearah cita-cita dalam suatu lembaga madrasah.⁴

Pemimpin dalam islam dapat didefinisikan dengan khalifah. Khalifah adalah wakil, pengganti atau duta. Sedangkan secara istilah khalifah adalah orang yang bertugas untuk menegakkan syariat Allah SWT, memimpin kaum

³ Haryati Diyati, "*Peran Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Madrasah*", (Tesis Yogyakarta: Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hlm. 3.

⁴ Aris Salman Alfarisi, *Upaya Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Religius Di Madrasah*, Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah: *The Indonesian Journal Of Islamic Studies* , Vol. 8, No. 1, 2020, hlm. 5.

muslimin untuk menyempurnakan penyebaran syariat agama Islam dan menerapkan kepada seluruh umat islam, sebagai pengganti kepemimpinan Rasulullah SAW.

Kepala Madrasah dalam suatu pendidikan merupakan pemimpin. Ia mempunyai dua jabatan dan peran penting dalam melaksanakan proses pendidikan. Pertama, Kepala Madrasah adalah pengelola pendidikan di madrasah dan kedua, kepala madrasah adalah pemimpin formal pendidikan di madrasah.⁵ Menurut Ara Hidayat, dalam Islam kepemimpinan sering dikenal dengan perkataan “ulil amri” (jamaknya umara) bermakna penguasa, pemerintah, ulama, pemimpin, atau tokoh masyarakat yang menjadi tumpuhan umat.⁶ Sebagaimana bunyi surah tentang hal tersebut terdapat dalam QS. An-Nisa’/4: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu. Maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur’an dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”⁷

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka Kepala Madrasah memiliki peran sangat besar sebagai pemimpin dan harus mampu memimpin madrasah yang lebih baik melalui manajemen pendidikan yang efektif yang mampu membuat perubahan dalam organisasi.

Peran kepala madrasah merupakan faktor yang menjadi kunci pendorong keberhasilan dan keberlangsungan budaya madrasah. Perihal ini

⁵ Lipoto, *Kepemimpinan Kepala Madrasah*, (Bandung: Tarsito, 2008), hlm. 37.

⁶ Ara Hidayat, dkk *Pengelolaan Konsep, Prinsip dan Aplikasi Dalam Mengelola Madrasah dan Madrasah*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), hlm. 71.

⁷ Dapertemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahan (Jawa Barat : CV Penerbit Diponegoro)*, hlm. 88.

harus didukung dengan penampilan kepala madrasah. Penampilan kepala madrasah ditentukan oleh faktor kewibawaan, kepribadian dan ketrampilan, prilaku maupun fleksibilitas kepala madrasah. Agar fungsi kepala madrasah berhasil memberdayakan seluruh sumber daya madrasah, khususnya dalam hal pengembangan budaya madrasah untuk mencapai tujuan sesuai dengan situasi, maka diperlukan kepala madrasah yang berkompentensi. kompetensi, yaitu: kepribadian, keterampilan dasar, pengalaman, pelatihan dan pengetahuan.⁸

Pentingnya peran kepala madrasah dalam menjalankan roda kepemimpinannya menjadikan hal tersebut mempunyai sinergi dengan kemajuan yang akan diperoleh oleh madrasah apabila dipimpin oleh pemimpin yang tepat. Fakta membuktikan bahwa di tangan seorang pemimpin yang hebat, madrasah biasa bisa menjadi madrasah berkualitas dalam waktu yang singkat. Pemimpin yang berkualitas akan cenderung menciptakan terobosan-terobosan atau inovasi sehingga madrasah yang dipimpinnya agar terus berkembang menuju puncak tujuannya. Seorang pemimpin yang hebat juga mampu memompa motivasi serta semangat kerja orang yang dipimpinnya, sehingga tidak ada tekanan tetapi bekerja dengan ikhlas sehingga bisa mencapai hasil yang maksimal. Dalam dunia pendidikan kepala madrasah dituntut untuk menjadi seorang pemimpin yang ideal agar lembaga yang dipimpinnya bisa maju, menerapkan manajemen berkualitas dan menghasilkan output berupa siswa yang berkualitas pula. Semua hal tersebut dapat diwujudkan dengan kepala madrasah yang memahami peran dan tugasnya. Dengan adanya keprofesionalan kepala madrasah pengembangan dan peningkatan profesionalisme guru mudah dilakukan sesuai dengan fungsinya (peran dan tugas).⁹

Budaya madrasah merupakan suatu pola dari nilai dominan yang didukung oleh madrasah atau falsafah yang menuntun kebijakan madrasah terhadap semua unsur dan komponen madrasah termasuk stakeholders pendidikan, dengan cara melaksanakan pekerjaan dimadrasah serta kepercayaan dasar yang dianut oleh warga madrasah. Budaya mengacu pada

⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 9.

⁹ Hecksa Manora, *Peranan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Jurnal pendidikan, (2019). hlm. 120.

sistem kehidupan bersama yang dipandang sebagai norma atau pola perilaku yang diikuti setiap orang. Budaya yang terbentuk dalam lingkungan madrasah yang merupakan budaya dominan atau budaya yang kuat, dianut, diatur dengan baik dan dirasakan bersama secara luas. Untuk menciptakan budaya yang kuat perlu diimbangi dengan rasa saling percaya dan saling memiliki serta memiliki satu tujuan dalam menciptakan rasa kekeluargaan.¹⁰

Budaya madrasah yang baik adalah yang mempersiapkan masyarakat yang beradab, manusiawi, religius, dan memecahkan masalah. Model budaya madrasah adalah budaya islami dengan warna tersendiri dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk kepribadian peserta didik. Penciptaan suasana atau budaya Islami berarti menciptakan suasana kehidupan keagamaan. Dalam suasana keagamaan Islam yang berkembangnya suatu pandangan hidup oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga madrasah. Dalam arti kata, penciptaan suasana Islami ini dilakukan dengan pengamalan, ajakan (*persuasif*) dan pembiasaan sikap keagamaan baik secara vertical (*habluminallah*) maupun horizontal (*habluminannas*) dalam lingkungan madrasah.¹¹

Pengembangan budaya Islami merupakan salah satu kebijakan yang perlu diperhatikan oleh madrasah umumnya atau lembaga pendidikan Islam khususnya. Budaya Islami tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi membutuhkan tangan-tangan kreatif, inovatif dan visioner untuk menciptakan, menggerakkan dan mengembangkannya. Dengan adanya budaya Islam di madrasah atau lembaga pendidikan Islam, sangat memungkinkan untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam agar dalam perkembangannya anak selalu berpegang pada nilai-nilai ajaran agama dan dapat membentuk moral peserta didik, selain itu dapat mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai suatu tradisi yang harus diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam. Kepala madrasah yang mampu mengembangkan budaya Islami di madrasah; yakni dengan menggunakan

¹⁰ Muhammad Fajri, *Peran Kepala Madrasah Sebagai Leader Dalam Mengembangkan Budaya Madrasah Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal*, JURNAL ISLAMI – Manajemen Pendidikan Islam & Humaniora Vol 1 No. 2 April-Juni 2021, hlm. 3.

¹¹ Syamsul Ma'arif, dkk, *School Culture Madrasah dan Madrasah*, (Semarang: IAIN Wali songo, 2012), hlm. 4.

strategi yang terorganisir untuk mengembangkan budaya Islami di madrasah, dapat dikatakan kepala madrasah tersebut telah berhasil untuk menjadi kepala madrasah yang berkualitas.¹²

Menjadi tugas dan tanggung jawab bersama, terutama kepala madrasah agar dapat membangun kultur madrasah yang kondusif untuk pengembangan budaya agama di madrasah. Salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif pendukung akan keberhasilan pendidikan agama khususnya di madrasah agama adalah upaya mengembangkan budaya agama sebagai pembudayaan nilai-nilai keislaman di madrasah agama. Peran dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an sangatlah penting. Karena lembaga yang dijalankan oleh pemimpin yang memiliki komitmen keislaman yang kuat dan pemahaman yang mendalam akan berfungsi secara tertib dan dinamis sesuai dengan kemajuan zaman. Selain itu, kepala madrasah hendaknya memahami kedudukan madrasah di masyarakat, mengenal badan lembaga masyarakat yang menunjang pendidikan, mengenal perubahan sosial, ekonomi, politik masyarakat yang kesemuanya harus dibarengi dengan IMTAQ dan IPTEK. Oleh karena itu, peran lembaga pendidikan sebagai penanam nilai-nilai luhur keagamaan dan kebangsaan itu harus menjaga dan mengupayakan metode yang lebih efektif untuk keberhasilan pendidikan agama di Negara ini.

Ruang lingkup budaya agama (religious culture) di madrasah meliputi kebiasaan memberi salam, memakai busana Muslim (siswi muslimah berjilbab) membaca Al-Qur'an sebagai rutinitas awal sebelum memulai proses belajar mengajar, terciptanya kebiasaan shalat dhuha, kebiasaan shalat berjamaah, budaya tawaddlu', budaya bersih, budaya toleransi (tasamuh), budaya jujur, dan sebagainya. Agama sendiri menurut Riaz Hassan merupakan suatu sistem kepercayaan individu yang berhubungan dengan perasaan dan pikiran serta terwujud dalam tindakan keagamaan (ritual, ibadah dan ritual) yang bersifat pribadi atau kelompok yang melibatkan sebagian atau seluruh masyarakat.¹³ Suparlan mengatakan, bahwa agama dari segi budaya adalah agama sebagai sistem simbol sakral

¹² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 23.

¹³ Riaz Hassan, *Keragaman Iman: Studi Komparatif Masyarakat Muslim*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006) Hlm.. 100. Dalam Zainuddin, *Relasi Islam- Kristen*, hlm. 19.

yang ada dalam suatu budaya dan bagaimana sistem simbol sakral ini digunakan sebagai pedoman dalam menghadapi lingkungan sehari-hari.¹⁴

Salah satu madrasah yang sudah mengembangkannya adalah Di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar, madrasah tersebut mampu mengembangkan budaya agama dengan baik di lingkungan madrasah, terutama mentradisikan kegiatan membaca al-Qur'an sesudah proses belajar yaitu pada waktu madrasah diniyah. Disamping itu juga kegiatan berupa pembacaan tahlil bersama yang dilaksanakan setiap hari jum'at pada jam pertama dan diikuti oleh seluruh siswa dan guru.

Budaya agama yang tergambar di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar tersebut dapat berjalan dan membudaya di lingkungan madrasah itu merupakan gagasan seorang kepala madrasah yang didukung penuh oleh guru-guru, siswa dan segenap warga madrasah. Gagasan kepala madrasah tersebut disampaikan kepada guru pendidikan agama dan mereka merespon dengan mengatur dan memprogramkan madrasah diniyah tersebut secara terjadwal. Namun sehingga guru pendidikan agama merasa perlu melibatkan guru-guru bidang studi lain untuk membentuk semacam komitmen bersama guna dalam memperlancar pengembangan budaya membaca al-Qur'an di madrasah.¹⁵

Dalam pengamatan peneliti bahwa kepala madrasah MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar memiliki kemampuan intelektual dan mempunyai kesadaran beragama yang tinggi. Karena di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar telah melakukan program madrasah diniyah, sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan judul : "Peran Kepala madrasah dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur'an Di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar".

B. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus penelitian ini dibatasi agar tidak menyimpang kemana-mana. Untuk itu fokus penelitiannya hanya sebatas peran, terkait bagaimana kepala madrasah memfungsikan

¹⁴ *Ibid*, hlm. 20.

¹⁵ Observasi di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar 28 September 2022.

perannya untuk mengembangkan budaya membaca al-qur'an, seperti bagian *Manajer, Motivator* dan *Supervisi*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, penulis merumuskan beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Kepala Madrasah sebagai *manajer* dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar?
2. Bagaimana peran Kepala Madrasah sebagai *motivator* dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar?
3. Bagaimana peran Kepala Madrasah sebagai *supervisor* dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan peran Kepala Madrasah sebagai *manajer* dalam mengembangkan budaya membaca al-qur'an di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan peran Kepala Madrasah sebagai *motivator* dalam mengembangkan budaya membaca al-qur'an di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan peran Kepala Madrasah sebagai *supervisor* dalam mengembangkan budaya membaca al-qur'an di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar.

E. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan tersebut, kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan hazanah ilmu pengetahuan khususnya yang menyangkut peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya

membaca al-Qur'an di lembaga madrasah, serta dapat dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis,
 - a. Bagi Kepala Madrasah :
 Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman kepala madrasah dalam dalam mengembangkan dan mengimplementasikan budaya membaca Al-Qur'an di Madrasah..
 - b. Bagi Guru :
 Penelitian ini diharapkan meningkatkan dalam kebiasaan atau membudayakan Membaca al-Qur'an, Sehingga proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dan dapat mencapai tujuan, visi dan misi madrasah.
 - c. Bagi peneliti selanjutnya:
 Hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan dalam melakukan penelitian yang sama, sebagai pembanding untuk meningkatkan kualitas hasil penelitian, serta peneliti yang akan datang dapat memperbaiki dan menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada hasil penelitian ini.

F. Penegasan Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dalam pembahasan penelitian ini dan untuk menghindari terjadinya salah pengertian, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual
 - a) Peran Kepala Madrasah

Kepala Madrasah berasal dari dua kata, yakni “Kepala” dan “Madrasah”. Kata “Kepala” dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin organisasi atau lembaga. Sementara “Madrasah” diartikan sebagai lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi, secara umum Kepala Madrasah bermakna sebagai pemimpin madrasah atau lembaga tempat berlangsungnya pembelajaran.¹⁶

¹⁶ Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala madrasah Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 83.

Peran utama kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan adalah menciptakan situasi belajar mengajar dimana guru dapat mengajar dan siswa belajar dengan baik. Peran kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan mencerminkan tanggung jawab kepala madrasah untuk mengerahkan seluruh sumber daya yang ada di madrasah, untuk menciptakan etos kerja dan produktivitas yang tinggi dalam mencapai tujuan.

Peran kepala madrasah dalam rangka mengembangkan budaya agama, hendaknya memiliki kematangan spiritual. Bagi pemimpin yang memiliki kematangan spiritual, dunia merupakan perjalanan menanam benih kebaikan yang kelak akan dipanen di akhirat, mempunyai orientasi kasih sayangnya pada manusia dan makhluk lainnya.¹⁷

Peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar adalah memprogram budaya membaca alquran dalam kegiatan Madin. Kepala madrasah membentuk berbagai kelas, kelas A-B untuk siswa yang sudah lancar membaca Al-Qur'an dan Untuk kelas C untuk siswa yang masih belum lancar membaca Al-Qur'an.¹⁸

b) Budaya Membaca Al-Qur'an

Budaya membaca Al-Qur'an adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan suatu aktifitas kegiatan membaca Al-Qur'an. Bagi seorang muslim, salah satu cara untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam adalah dengan membaca. Bahkan Islam telah menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an.

Indikator dalam kebiasaan atau membudayakan Membaca al-Qur'an, yaitu sesuai dengan yang di programkan madrasah yaitu : membaca, mentadabburi Al- Qur'an dan menghafal dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid serta mengamalkan ajaran-ajaran

¹⁷ Muhaimin, Sutiah dan Sugeng Listyo Prabowo, Manajemen Pendidikan; Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Madrasah/Madrasah (Jakarta : Kencana Prenada MediaGroup, 2009) , hlm. 329.

¹⁸ Wawancara dengan Bpk Rifai, S. S. .Selaku Kepala madrasah MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar tanggal 28 September 2022.

yang terkandung di dalamnya, dan mereka juga memiliki bekal pada saat menjadi imam dalam sholat berjama'ah ataupun lainnya.

2. Penegasan Operasional

Adapun penegasan istilah secara operasional penelitian yang berjudul “Peran Kepala madrasah dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur’an Di MTs Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar” mempunyai maksud bahwa dalam mengembangkan budaya membaca al-qur’an di suatu lembaga madrasah membutuhkan peran penting dari seorang kepala madrasah dalam pelaksanaannya. Dengan peran kepala madrasah tersebut, terutama peran sebagai manajer, motivator, dan supervisor maka dalam mengembangkan budaya membaca al-qur’an akan berjalan dengan baik selaras dengan baiknya peran yang dilaksanakan kepala madrasah dalam mengelola lembaganya.

G. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah memberi gambaran atas hasil penelitian yang di dilakukan oleh peneliti dengan judul “Peran Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur’an Di MTS Miftaahul Uluum Sutojayan Blitar”. Penulis menyajikan hasil penelitian ini dalam sistematika pembahasan, sebagai berikut:

1. BAB I: Pendahuluan, terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan.
2. BAB II: Kajian pustaka, terdiri dari: Hasil-hasil penelitian terdahulu, kajian teoritis dan kerangka berfikir.
3. BAB III: Metode penelitian, terdiri dari: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian
4. BAB IV : Hasil penelitian yang berisi uraian tentang deskripsi data dan temuan peneliti yang diperoleh pada saat penelitian, baik berupa berupa dokumen, gambar atau foto yang menjadi bahan penguat peneliti menjawab fokus permasalahan, sehingga mendapatkan hasil penelitian yang dapat dipercaya.

5. BAB V : Pembahasan, pada bab ini peneliti memaparkan pembahasan dari masing-masing fokus permasalahan yang sudah disatukan antara data penelitian dan teori yang menjadi landasan penelitian dalam menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan, sehingga dibahas secara jelas dan rinci untuk mengetahui gambaran terkait data penelitian dan teori yang digunakan oleh peneliti.
6. BAB VI : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Pada bab ini peneliti memaparkan kesimpulan dari fokus penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, hingga diperoleh kesimpulan dari masing-masing fokus permasalahan yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Selain itu, peneliti juga memberikan saran terkait penelitian ini.

